

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar menjadi tahap awal pendidikan formal pemerintah yang ditempuh selama enam tahun oleh anak-anak Indonesia untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945. Masa belajar ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berada dalam rentang usia antara 6 sampai 12 tahun.¹ Khusus pada sekolah dasar Islam, pengajaran Al-Qur'an diposisikan sebagai materi krusial bagi siswa, salah satunya ditunjukkan lewat pelaksanaan program hafalan atau tahfiz Al-Qur'an.

Wadah pendidikan Islam merupakan organisasi resmi dengan pembagian struktur yang konkret guna mengawal berjalannya pendidikan berbasis agama Islam.² Oleh sebab itu, lembaga ini memegang peran krusial untuk menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman, sehingga seluruh tugas kependidikan dapat diselesaikan secara optimal. Penyiapan lingkungan yang positif ini menjadi syarat utama keberhasilan sekolah. Contoh nyata dari penerapan konsep kelembagaan ini bisa dilihat pada model Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). SDIT menjadi salah satu alternatif dalam pendidikan yang menawarkan keterpaduan antara kurikulum nasional dengan muatan keislaman. Salah satu muatannya yaitu pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an.

¹ Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar)," *Cendekia* 9, no. 02 (2017): 205.

² Ibrahim Bafadhol, "Lembaga pendidikan islam di indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 60.

Pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an tidak hanya bertujuan melatih daya ingat dan pemahaman siswa terhadap maknanya, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang bertakwa dan berakhlak mulia.³ Agar proses ini berjalan sukses, setiap peserta didik harus menanamkan niat yang tulus semata-mata karena Allah, yang dibarengi dengan kerja keras, kesabaran ekstra, serta penggunaan metode menghafal yang tepat sasaran.

Namun, jalannya program menghafal Al-Qur'an ini tidak selalu berjalan mulus dan kerap menemui kendala yang beragam. Tantangan nyata muncul sewaktu program ini ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sebab mereka mempunyai gaya belajar dan sifat yang berbeda dari siswa normal. ABK sendiri ialah anak-anak yang memerlukan bimbingan serta penanganan khusus karena menderita gangguan kelainan perkembangan. Secara klinis, keterbatasan tersebut bisa berupa hambatan fisik seperti tunanetra dan tunarungu, atau masalah psikologis seperti autisme dan ADHD.⁴ Lewat semangat sekolah inklusif, anak-anak ini memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengajaran agama yang ramah dan sesuai kondisi mereka, termasuk dalam program hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana di Al-Qur'an menjelaskan didalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

³ Titi Muntiarti dkk., "Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an Di SMA-IT Buahati Jakarta," *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan (JPPP)* 3, no. 1 (2020): 2.

⁴ Dara Gebrina Rezieka dkk., "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 41.

Dalam tafsiran ayat ini mengandung pesan mengenai keadilan dan kasih sayang Allah Swt. yang tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan mengenai keseimbangan antara ujian yang diberikan Allah dengan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menghadapinya. Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda, sehingga Allah tidak memberikan beban yang melampaui batas kemampuan hamba-Nya. Pemahaman ini menjadi landasan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi ABK hendaknya dilakukan secara fleksibel, bertahap, dan penuh kesabaran sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan isi dan kandungan Al-Qur'an yang mencakup semua petunjuk yang diperlukan untuk melewati hidup di dunia yang penuh dengan ujian dan cobaan ini.⁵

Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu pada dasarnya berbeda-beda, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun mereka memiliki profil keunikan tersendiri, para siswa ABK mempunyai hak yang dilindungi hukum untuk mendapatkan pendidikan bermutu seperti anak-anak lainnya. Oleh karena itu, tidak boleh ada

⁵ Ihsan Nasrullah, *Lentera Qur'ani: Cara mudah membaca Al-Qur'an dan memahami keutamaannya*, Malang: UIN-Maliki Press, (2012).

diskriminasi atau pengabaian hanya karena keterbatasan fisik dan psikologis yang mereka miliki.⁶ Dan dalam hal ini juga mencakup upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pendekatan serta yang sesuai dengan ABK, agar mereka juga dapat mengikuti kegiatan tahfiz Al-Qur'an dengan optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak lainnya, baik itu dari segi metode pembelajaran, kurikulum yang diterapkan, maupun peran guru serta lingkungan belajarnya.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk menikmati pendidikan bermutu layaknya siswa reguler. Atas dasar aturan tersebut, setiap lembaga pendidikan wajib menyediakan layanan inklusif yang ramah anak. Pendekatan ini harus bisa merangkul dan memenuhi kebutuhan belajar semua murid, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan dari segi fisik, kemampuan berpikir, interaksi sosial, maupun kondisi psikologisnya.

Pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, emosional dan kemampuan motorik anak. Misalnya untuk anak dengan hambatan intelektual, maka pendekatan hafalannya harus disesuaikan dengan kemampuan daya ingat dan pemahaman. Guru tahfiz harus memiliki

⁶ Wilma Rahmah Hidayati dan Jhoni Warmansyah, "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 205.

pemahaman tentang karakteristik setiap ABK, dan mampu menggunakan metode-metode yang inovatif, serta memiliki kesabaran dan rasa empati dalam mendampingi ABK saat pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an dan pelajaran lainnya.

Penerapan program tahfiz Al-Qur'an di sekolah formal sekarang menjadi daya tarik khusus yang dinilai unik. Sebab, sekolah biasa pada umumnya menghabiskan lebih banyak jam pelajaran untuk mata pelajaran umum, seperti bahasa, matematika, ilmu sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Walau mata pelajaran agama tetap diajarkan, alokasi waktunya biasanya sangat terbatas, yaitu hanya 2 hingga 4 jam pertemuan saja setiap minggunya. Batasan waktu ini tentu masih sangat jauh dari kata cukup apabila target utamanya adalah membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang matang sekaligus kemampuan untuk mempraktikkannya di kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan ilmu agama harus dipelajari sekaligus diterapkan dalam tindakan sehari-hari.⁷ SDIT Al-Firdaus Banjarmasin ini menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki komitmen terhadap penerapan pendidikan inklusif dan mengintegrasikan program keagamaan secara intensif dalam kurikulumnya. Terlebih lagi, pelaksanaan program tahfiz di SDIT Al-Firdaus tidak hanya ditujukan bagi peserta didik reguler, akan tetapi juga melibatkan peserta didik ABK, khususnya yang berada di kelas IV.

⁷ Dewi Rustiana dan Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfiz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 13.

Kelas IV menjadi jenjang yang penting dalam tahapan pendidikan dasar karena pada usia ini peserta didik umumnya sudah memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang lebih stabil dan daya ingat yang sudah mulai berkembang. Akan tetapi pada usia ini ABK masih seringkali memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan anak seusia mereka dan masih memerlukan pembelajaran yang bersifat individual. Oleh sebab itu, pelaksanaan program tahfiz di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menjadi salah satu fenomena yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam menggabungkan nilai-nilai agama dan konsep ramah anak bagi semua siswa tanpa pembeda. Sekolah inklusif sendiri pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar terbuka bagi setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang memiliki bakat luar biasa, untuk saling berbagi lingkungan belajar yang setara.⁸ Pada praktiknya, sekolah ini sudah melakukan banyak pembaruan dalam cara mengajar tahfiz, seperti menggunakan metode *talaqqi* (mendengar langsung bacaan guru), metode *murajaah* (mengulang hafalan), hingga pemberian hadiah untuk menaikkan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, penerapan program tahfiz yang ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut nyatanya masih menjadi tanda tanya besar yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

⁸ Devy Wahyu Cindy Mulyani, "Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan," *Jurnal Pendidikan Hayati* 7, no. 4 (2021): 198.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk dikaji lebih dalam adalah kesiapan para guru *tahfiz* sewaktu membimbing anak berkebutuhan khusus, bentuk penyesuaian materi hafalan, serta interaksi sosial yang terjalin antar-peserta didik di dalam kelas. Kerja sama dari orang tua dan seluruh warga sekolah juga menjadi faktor kunci penentu keberhasilan program hafalan ini. Sebab pada dasarnya, sekolah inklusif dituntut memberikan bimbingan belajar yang optimal, menghadirkan tenaga ahli yang mampu mendampingi anak berkebutuhan khusus secara telaten, serta melengkapi sarana bimbingan yang memadai.⁹ Peran aktif seorang guru pembimbing khusus pun sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan perkembangan kemampuan anak di bidang akademik maupun non-akademik. Tugas guru pembimbing ini tidak sekadar menemani anak saat belajar di kelas, melainkan memberikan pengasuhan dan pelayanan yang benar-benar sesuai dengan kondisi kekurangan anak.¹⁰

Berdasarkan Data dari lembar observasi dan penuturan para informan saat diwawancarai menunjukkan bahwa kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin terbukti memiliki beberapa peserta didik yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Secara lebih terperinci, jenis disabilitas yang ditemukan di lapangan meliputi anak yang mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi (tunawicara) serta anak dengan gangguan konsentrasi atau perilaku hiperaktif.

⁹ Fatihatul Arifiani Melinea, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus SD Pelita Bangsa)*, t.t.

¹⁰ Erika Yunia Wardah, "Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 2, no. 2 (2018): 93–108.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di kelas ini tidak hanya berjalan untuk peserta didik reguler, tetapi juga harus mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Anak tunawicara memiliki kendala dalam mengucapkan dan melafalkan ayat Al-Qur'an secara lisan, sedangkan anak hiperaktif mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi saat kegiatan menghafal berlangsung. Kedua kondisi ini menuntut penyesuaian metode, pendampingan, maupun waktu pembelajaran yang tidak sama dengan peserta didik lain agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas mengenai judul proposal skripsi ini, maka penulis akan memaparkan beberapa penjelasan mengenai istilah yang ada dalam judul proposal skripsi ini, **“Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”**.

Penulis memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Program Tahfiz Al-Qur'an

Program Tahfiz Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta

didik menghafal, menjaga, dan mengulang hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan muroja'ah, talqin, setoran hafalan, dan evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang berlaku di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas IV yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, yang membutuhkan layanan pendidikan khusus atau dukungan khusus dalam proses belajar, namun tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler (inklusi) di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

3. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an pada ABK

Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an pada ABK dalam penelitian ini adalah proses penyelenggaraan kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media yang sesuai, pendampingan guru, evaluasi hafalan, serta upaya mengatasi kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama

dengan menyediakan layanan, pendampingan, dan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal.

C. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.
2. Metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas IV di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui metode dan strategi yang digunakan guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz bagi ABK.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat ganda, yakni sebagai referensi teoretis demi kemajuan ilmu pendidikan dan sebagai panduan praktis bagi lapangan. Manfaat nyata tersebut ditujukan bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah inklusif.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dirancang untuk memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait penerapan program hafalan Al-Qur'an pada sekolah inklusif. Hasil akhir dari pengamatan ini pun diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengupas topik sejenis menggunakan pendekatan yang lebih luas serta pembahasan yang lebih mendalam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan inspirasi bagi guru untuk menyusun metode hafalan Al-Qur'an yang lebih fleksibel. Melalui acuan ini, guru diharapkan mampu menciptakan teknik mengajar yang kreatif dan sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi sekolah dalam merancang dan menjalankan program tahfiz Al-Qur'an yang benar-benar terbuka untuk semua peserta didik, tepat sasaran, serta terus berjalan secara konsisten.

c. Bagi Orang Tua

Tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya keterlibatan aktif mereka untuk membantu hafalan Al-

Qur'an anak di rumah, sekaligus membangun kerja sama yang harmonis antara keluarga dan sekolah.

d. Bagi Pemerhati dan Praktisi Pendidikan Inklusif

Penelitian ini memaparkan fakta nyata mengenai bagaimana program tahfiz dijalankan untuk anak berkebutuhan khusus di madrasah atau sekolah dasar Islam, sehingga layak dijadikan contoh bagi lembaga lain yang ingin membuat program yang sama.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Table 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Amalia (2020)	"Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi"	Penelitian ini membahas strategi yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik ABK dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual, penggunaan metode talaqqi, dan dukungan emosional sangat berperan dalam keberhasilan tahfiz bagi ABK. Relevansi: Penelitian ini mendukung fokus penelitian pada

			strategi dan metode pelaksanaan tahfiz di sekolah yang menerima peserta didik ABK.
2.	Rahmawati N. (2021)	“Implementasi Program Tahfiz Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Nurul Fikri Depok”	Penelitian ini mengkaji bagaimana program tahfiz diterapkan bagi peserta didik ABK, tantangan yang dihadapi, serta peran guru dan lingkungan. Ditemukan bahwa program tahfiz dapat berjalan efektif dengan adanya kurikulum yang fleksibel dan keterlibatan aktif orang tua. Relevansi: Penelitian ini sangat relevan karena mengangkat topik serupa di sekolah Islam terpadu dengan peserta didik ABK.
3.	Nurhidayah R. (2019)	“Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an pada Anak Berkebutuhan khusus di MI	Fokus penelitian ini pada aspek manajerial dalam pelaksanaan tahfiz untuk anak berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan waktu, modifikasi metode, dan pelatihan guru menjadi faktor penting.

		Inklusi Al-Hikmah Semarang”	Relevansi: Mendukung aspek pelaksanaan program secara teknis dan manajerial yang menjadi fokus dalam penelitian ini.
4.	Fauziah L. (2018)	“Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu”	Penelitian ini membahas pelaksanaan umum program tahfiz di SDIT, tanpa fokus khusus pada ABK. Namun, memberikan gambaran tentang struktur program, target hafalan, dan evaluasi. Relevansi: Menjadi acuan dasar dalam memahami pelaksanaan program tahfiz di SDIT sebelum dikaji lebih dalam dalam konteks peserta didik ABK.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain, dengan rincian isi sebagai berikut:

1. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional/istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II berisikan landasan teori yang dipakai dan bagan skema kerangka berpikir peneliti.
3. Bab III berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data dan Teknik validitas serta keabsahan data.
4. Bab IV berisikan seluruh hasil temuan data di lapangan dan pembahasan mendalam mengenai makna temuan tersebut.
5. Bab V berisikan poin-poin kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran nyata untuk perbaikan ke depan.